

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Teori Kebijakan Publik

Kebijakan publik merupakan suatu tindakan atau keputusan yang diambil oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan publik yang berkembang di masyarakat. Menurut Dunn (2018), kebijakan publik adalah serangkaian pilihan yang saling berhubungan, yang dibuat oleh lembaga atau pejabat pemerintah dan ditujukan untuk menangani permasalahan publik tertentu.

Menurut Thomas R. Dye, kebijakan publik adalah “apa yang pemerintah pilih untuk dilakukan atau tidak dilakukan” (*public policy is whatever governments choose to do or not to do*)¹. Hal ini menekankan bahwa kebijakan tidak hanya berbentuk tindakan aktif, tetapi juga bisa berupa keputusan untuk tidak bertindak terhadap isu tertentu.

Menurut Agustino (2016 : 1) Kebijakan publik merupakan hasil interaksi intensif antara para aktor pembuat kebijakan berdasar pada fenomena yang harusdicarikan solusinya. Kebijakan publik kerap pula menyertakan partisipasi masyarakat guna menghasilkan keputusan yang terbaik.

Kebijakan pemerintahan atau kebijakan publik merupakan hasil interaksi intensis para aktor pembuat kebijaksanaan berdasarkan fenomena yang harus di cari solusinya. Menurut Subarsono kebijakan publik dapat berupa Undang-Undang, peraturan pemerintah, peraturan pemerintah provinsi.

Peraturan pemerintahan kota/kabupaten. Nugroho Rian D (2003:110). Kebijakan publik (*public policy*) pada umumnya dipahami sebagai salah satu upaya atau tindakan pemerintah yang dibuat dalam rangka melaksanakan tugas-tugas pemerintahannya dalam wujud peraturan ataupun keputusan. Kebijakan publik merupakan keputusan yang mengikat bagi orang banyak bagi tataran strategi atau bersifat garis besar yang dibuat oleh pemegang otoritas publik.

Thomas R Dye di dalam "*Understanding public policy*" 1987, bahwa *public policy* itu adalah apapun yang dipilih pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan (*whatever government choose to do or not to do*). Dengan kata lain, isi Public Policy itu tidak hanya itu pada apa saja yang dilakukan pemerintah, melainkan juga termasuk yang tidak dilakukan pemerintah, termasuk misalnya "mengatur konflik". *Public policy* adalah serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan atau tidak dilaksanakan oleh pemerintah yang bertujuan atau berorientasi pada tujuan tertentu demi kepentingan seluruh masyarakat. Dalam hal tersebut, pilihan yang diambil oleh pemerintah merupakan sebuah kesengajaan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pengertian ini mengandung implikasi:

- a. Bahwa kebijakan pemerintah itu dalam bentuk perdananya merupakan penetapan tindakan-tindakan pemerintah.
- b. Bahwa kebijakan pemerintah itu tidak cukup hanya dinyatakan tetapi dilaksanakan dalam bentuk yang nyata.
- c. Bahwa kebijakan pemerintah baik untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu itu mempunyai landasan maksud tertentu

d. Bahwa kebijakan pemerintah itu harus senantiasa ditunjukkan pada kepentingan seluruh anggota masyarakat. Definisi kebijakan publik menurut Dye dapat di klasifikasikan sebagai keputusan (decision making), dimana pemerintah mempunyai wewenang untuk menggunakan keputusan otoritatif termasuk keputusan untuk membiarkan sesuatu terjadi demi teratasinya suatu persoalan publik.

Dye (1978:9) mengemukakan dalam sistem kebijakan terdapat tiga elemen, yaitu (a) kebijakan publik, (b) pelaku kebijakan, dan (c) lingkungan kebijakan. Dunn juga mengemukakan bahwa dalam sistem kebijakan terdapat tiga elemen, yaitu (a) stakeholders kebijakan, (b) kebijakan publik (policy contents), dan (c) lingkungan kebijakan (*policy environment*). Stakeholders disebut juga sebagai “*policy actors*” atau “*political actors*”

Menurut Thomas R Dye proses kebijakan publik meliputi :

- a. Identifikasi Masalah kebijakan (*identification of policy problem*)
Identifikasi masalah kebijakan dapat dilakukan melalui identifikasi apa yang menjadi tuntutan (demands) atas tindakan pemerintah.
- b. Penyusunan Agenda (agenda setting) Penyusunan agenda adalah aktifitas memfokuskan perhatian pada pejabat publik dan media massa atas keputusan yang akan diputuskan terhadap masalah publik tertentu.
- c. Perumusan Kebijakan (*policy formulation*) Perumusan (formulation) adalah tahap pengusulan rumusan kebijakan melalui inisiasi dan penyusunan usulan kebijakan melalui organisasi perencanaan kebijakan, kelompok kepentingan, birokrasi pemerintah, presiden dan legislatif. .

d. Pengesahan Kebijakan (*legimating of policis*) Pengesahan kebijakan melalui tindakan politik oleh partai, kelompok penekanan, presiden dan kongres.

Dalam kebijakan terdapat suatu hal pokok yaitu adanya tujuan (goal), sasaran (objective) atau kehendak (purpose). Sementara itu Jones mendefinisikan kebijakan yaitu: “Perilaku yang tetap dan berulang dalam hubungan dengan usaha yang ada didalam dan melalui pemerintah untuk memecahkan masalah umum. Definisi ini memberi makna bahwa kebijakan itu bersifat dinamis. Ini akan dibicarakan secara khusus dalam bagian lain, dalam hubungan dengan sifat dari kebijakan”(Abidin, 2008: 25).

Secara umum kebijakan merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat anggota yang terkait dengan organisasi tersebut, yang dapat mengatur perilaku dengan tujuan menciptakan tatanilai baru dalam masyarakat. Berbeda dengan hukum dan peraturan, kebijakan hanya menjadi sebuah pedoman tindakan dan tidak memaksa seperti hukum. Meskipun kebijakan mengatur apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan namun kebijakan hanya bersifat adaptif dan intepretatif. Kebijakan pada umumnya bersifat problem solving serta diharapkan bersifat umum tetapi tanpa menghilangkanan ciri lokal suatu organisasi atau lembaga, dengan kata lain kebijakan harus memberi peluang di interpretasikan sesuai dengan kondisi yang ada.

2.1.2 Teori Peran Orang Tua

Peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak (Lestari, 2012). Peran orang tua terhadap anak harus benar-benar dijalankan sesuai dengan tugas-tugas yang semestinya dilakukan oleh orang tua, karena cara yang dilakukan oleh orang tua menjadi pegangan bagi anak tersebut.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya memang tidak diragukan lagi. Banyak peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Salah satunya adalah mendampingi anak-anak saat melakukan proses pembelajaran di rumah.

Peran orang tua sangat penting dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Dalam mendidik anak sebaiknya kita terapkan keteladanan yang baik, nasehat yang baik, bimbingan yang baik, mengingatkan kesalahan-kesalahan anak, dan memberi pemahaman-pemahaman kepada anak. Jika terdapat kesalahan anak sebaiknya orang tua tidak memarahinya atau pun memberi hukuman fisik, namun memberikan peringatan ataupun nasehat agar tidak mengulangnya. Dengan demikian peran dan kewajiban orang tua dalam membina anaknya meliputi, memberikan pendidikan, memperhatikan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, menyediakan fasilitas belajar dan memberikan motivasi (Emilia, 2019).

Dari pernyataan diatas, maka peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Pendidikan orang tua,

pendapatan orang tua, perhatian orang tua, kerukunan keluarga, situasi rumah, semua itu mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi (Dewantara, 2011). Orang tua memiliki peran yang sangat besar untuk mempengaruhi anaknya saat peka terhadap pengaruh luar. Orang tua adalah sosok yang seharusnya mengetahui dan mengatur kapan dan bagaimana anak belajar sebaik-baiknya.

Menurut (Salahuddin: 2020) bentuk-bentuk peran orang tua antara lain:

1. Korektor, yaitu kemampuan memilih perbuatan yang baik dan yang buruk bagi anak.
2. Inspirator, yaitu memberikan ide-ide positif bagi pengembangan kreativitas anak
3. Informator, yaitu memberikan ragam informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan kepada anak agar menambah wawasan anak.
4. Organisator, yaitu memiliki kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran anak dengan baik dan benar
5. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.

Menurut Slameto (2010) bahwa orangtua memiliki andil dalam mendukung keberhasilan anaknya terutama dalam hal memotivasi anaknya dalam belajar. Motivasi yang diberikan oleh orangtua kepada anak tidak hanya sebatas ucapan, tetapi juga dalam bentuk lain sehingga mampu membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak.

6. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak
7. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak. Dalam belajar mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak Umar (2015) Salah satunya yaitu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar merupakan sumber belajar yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran (Slameto, 2012)
8. Pembimbing, yaitu membimbing dan membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, kepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan semua norma yang berlaku di masyarakat.

2.1.3 Teori Ekologi Pendidikan Bronfenbrenner

Teori Ekologi pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli Psikologi dari Cornell University Amerika Serikat yang bernama Urie Bronfenbrenner pada tahun 1979.²⁸ Dalam teori ini Brinfenbrenner memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan yakni hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu.²⁹ Hubungan perkembangan individu dengan lingkungan dalam teori ekologi merupakan turunan dari teori-teori psikologi lingkungan dengan karakter yang sama yakni pengaruh lingkungan terhadap kehidupan manusia. Pendapat ini juga

dikemukakan oleh Steg, Van Den Berg dan De Groot sebagai tokoh-tokoh dalam Psikologi Lingkungan yang menyatakan bahwa “Psikologi lingkungan adalah disiplin ilmu dari cabangcabang psikologi yang mempelajari keterikatan antara manusia dan lingkungan baik buatan maupun alaminya”. Artinya teori ekologi Bronfenbrenner merupakan pengembangan dari ilmu psikologi lingkungan yang lebih spesifik yakni pada pengaruh lingkungan terhadap perkembangan kehidupan individu.

Euis Kurniati, dkk (2022:584) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa “teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pada perkembangan individu dan sistem interaksi yang kompleks, bukan hanya ada individu dan lingkungannya saja namun juga proses interaksi yang terjadi di dalamnya”.

Teori ekologi perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan individu, termasuk anak-anak dan remaja, dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi dan bersifat dinamis. Dalam konteks pendidikan, teori ini menyoroti bahwa keberhasilan belajar anak tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan publik.

Bronfenbrenner membagi lingkungan perkembangan ke dalam lima sistem:

1. Mikrosistem

Mikrosistem dalam teori ekologi Bronfenbrenner merupakan sistem terkecil, yakni sistem dimana seseorang tinggal dengan interaksi sosial langsung dengan keluarga, teman sebaya dan individu-individu dalam lingkungan tempat tinggal. Sebagai sistem paling dasar, mikrosistem menjadi

batu pertama yang diletakkan sebagai pondasi bangunan kepribadian dalam diri seseorang. Pada setting ini, Bronfenbrenner menyatakan bahwa individu bukanlah penerima pengalaman yang pasif, tetapi sebagai individu yang berinteraksi secara timbal balik dengan orang lain. Beberapa fungsi dasar keluarga juga dinyatakan sebagai sarana pendidikan, di mana keluarga memastikan bahwa nilai-nilai masyarakat, kepercayaan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik akan ditransfer kepada anak. Iin Purnamasari (2017:114). lingkungan terdekat anak, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Di sini, peran orang tua sangat penting sebagai pendukung utama dalam proses belajar.

2. Mesosistem

Mesosistem Bagian kedua dalam sistem lingkungan Brinfenbrenner adalah mesosistem. Mesosistem diartikan sebagai hubungan antara beberapa mikrosistem, yakni hubungan antara dua atau lebih mikrosistem, misalnya interaksi antara rumah dan sekolah. Keterkaitan yang sangat kuat antara mikro dan meso ini penting diamati karena tingkah laku dalam berbagai lingkungan dapat menggambarkan lebih lengkap tentang perkembangan seseorang khususnya remaja. Bahkan dalam sebuah jurnal dituliskan bahwa *“In the life of a learner, a new mesosystem will be formed when they enter a new setting with new environmental elements and relationships”*, yang artinya dalam kehidupan seorang pembelajar, sebuah mesosistem baru akan terbentuk ketika mereka memasuki stting baru dengan elemen dan hubungan

lingkungan baru. Maka dalam level ini keterikatan antara mikro dan meso sangatlah kuat karena interaksi yang begitu ketat dan bersinergi.

3. Eksosistem

Ekosistem sebagai level ketiga dalam teori ekologi Bronfenbrenner menjelaskan tentang keterkaitan antar lingkungan sosial di mana seseorang berperan aktif, yakni hubungan antara dua orang atau lebih atau dapat juga hubungan bukan dari lingkungan yang melibatkan dirinya tetapi tetap memiliki pengaruh terhadap individu tersebut. Sub sistmen dalam lingkungan ini terdiri atas lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan, saudara baik itu adik atau kakak atau saudara lainnya dan peraturan dari pihak sekolah. Secara singkat pada level ini merupakan pengalaman individu terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Pendapat ini juga diperjelas dalam Gunarsa (2004) yang menyatakan bahwa “ekosistem menyangkut pengalaman individu dengan lingkungan sosial”. Oleh karena itu, hubungan yang terbentuk merupakan bagian dari tanggung jawab akan mikrosistem. Pada sistem ini merupakan sistem sosial yang lebih besar di mana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, seperti kebijakan desa atau pekerjaan orang tua, tetapi tetap berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak.

4. Makrosistem

Makrosistem merupakan level keempat dalam sistem lingkungan Bronfenbrenner. Sistem ini berisi tentang sikap dan ideology dalam budaya. Meliputi kebudayaan tempat individu hidup, dimana anak hidup dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya, mentalitas, pola perilaku, dan keyakinan

masyarakat tempat di mana mereka dibesarkan. Sistem ini juga menjelaskan bahwa segala produk kehidupan, yakni perilaku, norma, budaya, nilai, dan kebijakan tingkat nasional atau daerah yang memengaruhi sistem lain.

5. Kronosistem

Kronosistem Sebagai sitem yang terakhir, Kronosistem didefinisikan sebagai pola peristiwa lingkungan dan transisi selama perjalanan hidup seseorang. Kronosistrm juga disebut dengan dimensi waktu yang menuntun perjalanan setiap level sistem dari mikro makro. Sistem ini mencakup berbagai peristiwa hidup yang penting pada setiap individu dan sistem ini juga dikenal sebagai sosio historis, yakni kejadian-kejadian yang dialami oleh seseorang selama hidupnya dimensi waktu yang mencakup perubahan kehidupan anak seiring waktu, termasuk perubahan kebijakan atau struktur keluarga.

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Daerah Tertinggal oleh: Siregar, D. (2020), Aspek yang diteliti : Kebijakan desa terkait Pendidikan, Tujuan Penelitian: Mengetahui bagaimana peran pemerintah desa dalam peningkatan mutu Pendidikan, Hasil Penelitian: Pemerintah desa aktif mendorong program pendidikan melalui dana desa dan regulasi local.
2. Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Desa oleh: Rahmat, A. (2021), Aspek yang diteliti : Sinergi sekolah, keluarga, dan pemerintah desa. Tujuan Penelitian: Mengkaji hubungan antar tiga pusat pendidikan dalam mendukung pendidikan anak, Hasil Penelitian: Kolaborasi

tripusat sangat berpengaruh, dan lemahnya peran salah satu pihak menghambat perkembangan Pendidikan.

3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Wilayah Pedesaan oleh: Lestari, M. (2019), Aspek yang diteliti : Peran orang tua dalam pendidikan anak. Tujuan Penelitian: Menganalisis bentuk dan pengaruh keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, Hasil Penelitian: Ditemukan bahwa dukungan emosional dan finansial orang tua, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah, berdampak positif terhadap prestasi anak, khususnya di daerah dengan akses pendidikan terbatas.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan antarvariabel yang diteliti, berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang memengaruhi peningkatan pendidikan anak muda, yaitu:

1. Kebijakan Kepala Desa : Dukungan anggaran untuk Pendidikan, Program beasiswa, Ketersediaan fasilitas belajar (perpustakaan, internet desa, dll.) Kolaborasi dengan lembaga Pendidikan
2. Peran Orang Tua : Motivasi dan dukungan moral, Pengawasan dan bimbingan belajar di rumah, Keterlibatan dalam kegiatan sekolah, Pendidikan orang tua (pengetahuan dan kesadaran pentingnya pendidikan)
3. Peningkatan Pendidikan Anak Muda : Tingkat partisipasi sekolah, Prestasi akademik, Lulusan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, Pengurangan angka putus sekolah

Kebijakan kepala desa dan peran orang tua diduga memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan pendidikan anak muda. Sinergi yang kuat antara pemerintah desa dan keluarga diyakini mampu menciptakan lingkungan yang mendukung kemajuan pendidikan generasi muda.

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Diduga bahwa kebijakan kepala desa berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan pendidikan anak muda di Desa Simpang Tolang Julu.
2. Diduga bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak dapat mendorong motivasi belajar dan prestasi pendidikan anak muda di desa tersebut.
3. Diduga bahwa sinergi antara kebijakan kepala desa dan peran orang tua berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan anak muda di Desa Simpang Tolang Julu.